

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka (Syamsudin, 2005). Perkembangan fisik remaja di awal pubertas terjadi perubahan penampilan bentuk maupun proporsi tubuh, serta fungsi fisiologis berupa kematangan organ seksual, sehingga remaja mulai tertarik terhadap lawan jenisnya dan menginginkan kepuasan seksual. Pada SMKN 2 Magetan terjadi kehamilan, pemerkosaan pada siswa (Purwari, 2014). Pengetahuan seks yang tidak diberikan sedini mungkin akan mempengaruhi perilaku anak khususnya bagi anak yang beranjak remaja (Diana, 2012).

Menurut survei yang diselenggarakan oleh *NBC News* dan majalah *People*, terdapat 27% dari remaja yang berumur antara 13 sampai 16 tahun telah terlibat dalam aktivitas intim atau seksual, 8% telah memiliki hubungan seksual. Survei yang dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat tahun 2011, mempunyai angka kehamilan remaja yang masih tinggi yaitu remaja hamil usia 15-19 tahun sebesar 95/1000 (Sarwono, 2011). Indonesia menduduki peringkat ke-12 di dunia dalam hal seks bebas setelah Yunani, Brazil, Russia, China, Polandia, Italia, Malaysia, Spanyol, Switzerland, Mexico, Jepang, dan Belanda (Durex, 2008). Di Indonesia pada tahun 1970-1980, sekitar 5%

remaja melakukan seks bebas diluar nikah, di tahun 1990, naik menjadi 20-25%, dan tahun 2010 nyaris 50% menunjukkan adanya penurunan batas usia hubungan seks pertama kali. Sebanyak 18% fenomena ini terjadi pada seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Dan remaja melakukan hubungan seks pertama di usia 18 tahun dan usia termuda usia 13 tahun (Boyke, 2012). Total kasus HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan pada 1 Januari-30 Juni 2012 tercatat sebanyak 9.883 kasus HIV dan 2.224 kasus AIDS, dengan 45 persen di antaranya diidap oleh kaum muda (Purwanti, 2013).

Di Jawa Timur perilaku seksual pranikah pada remaja usia 15 hingga 24 tahun terus meningkat setiap tahun, menurut (SDKI, 2012) dibandingkan dengan SDKI tahun 2002 dan 2007, terjadi peningkatan hubungan seks pranikah remaja usia 15-24 tahun. Survei yang menggunakan data sekunder SDKI 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja ini dilakukan terhadap remaja perempuan dan laki-laki yang belum menikah. Hasilnya, 8,3 persen remaja laki-laki dan 1 persen remaja perempuan melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 15-19 tahun sebesar 2,7% (Agustin, 2014). Data dinas kesehatan Magetan masalah seksual dialami SMKN 2 Magetan tahun 2013 terdapat 2 siswi hamil, pada tahun 2014 terdapat 1 siswi. Berdasarkan keterangan guru BK SMKN 2 Magetan murid yang bermasalah dengan seksual biasanya tidak masuk dengan keterangan alpa, pihak sekolah melakukan klarifikasi terhadap murid dan orang tua pada akhirnya memutuskan mengundurkan diri atau pindah sekolah.

Seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual (Desmita, 2005).

Pada remaja mengalami perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam perumbuhan masa remaja yang berdampak pada perubahan-perubahan psikologis. Selain perkembangan fisik dan psikologis remaja mempunyai ciri-ciri perkembangan seksual yang jika bermasalah dengan tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*) (Irawati, 2005). Dampak seksualitas pada remaja mengakibatkan dampak fisik yaitu terjadinya kehamilan pada saat reproduksi belum siap, berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa, dampak fisiologis dari perilaku seksual yaitu dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi, dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks bebas antara lain dikucilkan, putus sekolah, tekanan masyarakat yang menolak dan mencela (Sarwono, 2011).

Pencegahan seksual pada remaja dengan memberikan pendidikan seks dini oleh orang tua dan meningkatkan pengetahuan dengan mencari informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang diberikan sedini mungkin, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Sarwono, 2004). Bagi remaja dengan memperdalam keimanan, mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat,

berteman yang shalih, menjauhi dan menghindari media massa yang buruk, dan berpuasa (Pratiwi, 2004). Bagi petugas kesehatan dengan memberikan promosi kesehatan dengan materi pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja, dan Memberikan pengetahuan tentang kesalahan, penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya (Maghfirah, 2012)

Dari fenomena-fenomena diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas Di SMKN 2 Magetan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang di dapat ”Bagaimanakah Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas Di SMKN 2 Magetan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas Di SMKN 2 Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Memberikan sumbangan khususnya dalam bidang kepustakaan yang terkait dengan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas.

2. Bagi Institusi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah komunitas dalam pendidikan seks dini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi remaja

Meningkatkan pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas sehingga menghindari perilaku seks bebas pada usia remaja.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber atau referensi peneliti selanjutnya dalam meneliti pengetahuan, remaja, pendidikan seks dini.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan tentang topik “Pengetahuan Seks” adalah salah satunya “Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas”, berbeda dengan peneliti sebelumnya seperti berikut:

1. Joko (2011) yang berjudul Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Seks Dini di Taman Kanak-Kanak Negeri Kuncup Bunga, Gayung Kebonsari, Surabaya. Hasil penelitian Hasil analisis bahwa pendidikan seks yang terlihat bahwa anak didik sudah mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang digunakan sekolah untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Perbedaan

dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Pendidikan Seks Dini, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Peran Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Seks Dini, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas.

2. Sidik (2007) yang berjudul Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Tunas Harapan Bandar Lampung. Hasil Penelitian dari hasil uji statistik chi square diperoleh hasil p-value 0,005 dengan menggunakan nilai derajat 95% taraf kebebasan α p-value < 0,05, maka ada hubungan antara pendidikan seks sejak dini dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun 2007. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang remaja, dan pendidikan seks dini, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Hubungan Pendidikan Seks Sejak Dini Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas.
3. Herlinawati (2011). Yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas dengan Sikap Mencegah Seks Bebas di SMAN 1 Sambit”. Hasil penelitian terhadap 30 responden di SMA 1 Sambit adalah Pengetahuan remaja tentang seksualitas di SMA 1 Sambit hampir setengahnya (43,3%)

mempunyai kebutuhan baik dan sebagian (56,7%) mempunyai pengetahuan buruk. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan informasi. Dan sikap remaja dalam mencegah seks bebas sebagian besar (73,3%) bersikap positif. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan informasi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel yang akan diteliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang remaja, dimana pada penelitian yang sudah dilakukan difokuskan pada Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas dengan Sikap Mencegah Seks Bebas, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan difokuskan pada Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Perilaku Seks Bebas.